

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah tempat sujud Kepada Allah SWT, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali dalam sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tahmid, tahlil, istighfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di Masjid sebagian bagian dari lafadz yang berkaitan dengan penggunaan asma Allah.

Masa ini jelas terlihat bahwa sebagian Masjid diterlantarkan (dalam arti sebenarnya) oleh umat Islam. Selama saya tinggal di Garut, kondisi sebagian Masjid saat ini saya lihat sangat memprihatinkan. Baik dari program kegiatannya maupun SDM pengelolanya. Bahkan yang membuat saya lebih miris, diantara Masjid yang ada disekitar rumah, jarang sekali terlihat anak muda yang shalat berjamaah.

Kuntowijoyo (2001: 128) dalam kutipan buku *Manajemen Masjid* (A.

Bachrun Rifā'i, 2005: vi) mengekspresikan keprihatinannya seperti berikut :

Mereka lebih merasa sebagian dari mahasiswa sebagai bagian dari umat [masjid]. Identitas, *reference group*, mereka adalah mahasiswa dan bukan umat. Demikian pula sebaliknya banyak orang Islam lainnya yang merasa bahwa mereka bukan bagian dari umat. Mereka adalah bagian dari satu-satuan lain yang bukan umat, seperti negara, daerah, bangsa, partai, ormas, kelas, usaha dan sebagainya. Perasaan, *a sense of belonging*, itu tentu sangat subyektif. Juga bagi mereka. Tetapi apakah mereka termasuk dalam jamaah Muhammad ? *Wallahu a'lam*.

Tampaknya sudah menjadi citra tersendiri dalam masyarakat kita dewasa ini bahwa masjid biasanya identik dengan ketelantaran. Buktinya ? hampir dapat dipastikan khususnya pada beberapa daerah yang transisi atau bahkan perkotaan sekalipun ketika akan mendirikan Masjid dilakukan penggalangan dana kasar. Kasar yang dimaksud disini adalah upaya yang tidak sistematis dengan melakukan pungutan-pungutan di jalan-jalan sambil menjual isu amal shaleh untuk bekal diakhirat nanti. Hal ini memang tidak sepenuhnya salah. Namun, jika melihat ini segera kita sadar bahwa masyarakat kita memang miskin. Dalam pandangan ini, dengan memahami tauhid sebagai salah satu prinsip peradaban yang dimunculkan dalam rasa solidaritas sosial maka masyarakat Islam dengan sendirinya telah terbentuk. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan keterlantaran disini adalah khususnya dalam segi pengelolaan atau manajemen.

Dengan memaksimalkan fungsi-fungsi manajemen atau pengelolaan, masjid tentunya akan lebih berdaya dan tidak akan muncul ke permukaan dengan citra yang memprihatinkan, sesuatu yang penuh dengan kemiskinan dan keterlantaran sebab keberdayaan sebuah masjid berhubungan dengan keberdayaan masyarakat yang ada disekitarnya. Masjid akan lebih mandiri jika dikelola secara lebih profesional serta sistematis sehingga mampu mengurangi penderitaan masjid itu sendiri di satu sisi dan memberdayakan masyarakat secara umum di sisi lain.

Begitu pula dengan Masjid Anwarul Huda yang berlokasi di Jl.Cipanas Baru, Kp. Dukuh, Kec. Tarogong Kaler, Kab. Garut (44151). Masjid Anwarul Huda hadir ditengah masyarakat sebagai wujud untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dalam kajian keagamaan. Masjid sebegus dan semegah apapun yang

ada disekitar lingkungan kita itu tidak akan makmur kalau hanya digunakan sebagai sarana tempat ibadah saja, maka dari itu harus ada yang menggerakan dan menjalankan program-program yang semestinya dengan dibentuknya sruktur organisasi yang aktif yaitu dengan adanya remaja masjid itu sendiri.

Dalam program-program remaja masjid yang dibentuk tersebut harus berjalan dengan baik, dalam artian jangan hanya anggota remaja masjid itu saja yang bergerak untuk memakmurkan masjid tersebut tetapi remaja dilingkungan sekitar masjid juga harus ikut membantu agar semua program yang tujuannya untuk memakmurkan masjid itu terselesaikan dengan sempurna dan pasti akan berdampak sangat baik. Kita lihat bahwa keefektivan serta meningkat dan menurunnya suatu lembaga organisasi itu bergantung pada sumber daya manusia yang ada serta manajemen yang diterapkannya.

Menurut Stoner (1982), dikutip dari buku Malayu S.P Hasibuan yang secara nyata menekankan bahwa : “Pentingnya efektivitas organisasi dalam pencapaian tujuan-tujuan organisasi dan efektivitas adalah kunci dari kesuksesan suatu organisasi”. Kemudian, kemajuan dan kemunduran suatu organisasi bergantung pada SDM yang *memanage* organisasi tersebut.

Malayu S.P Hasibuan (2007:9) menyatakan bahwa : “Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Maka dari itu, dalam hal ini remaja masjid tentunya harus lebih siap menghadapi tantangan dalam setiap masalah yang ada hubungannya dengan

kemakmuran masjid. Remaja masjid adalah perkumpulan remaja/ pemuda pemudi sekitar yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid. Karena dikatakan bahwa masjid itu tidak hanya sebagai sarana tempat ibadah saja, tetapi remaja masjid disini dapat menggunakan masjid sebagai konsep Islam dengan menerapkan musyawarah, mufakat dan amal *jama'i* (gotong royong) dalam segenap aktivitasnya. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang sangat strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya.

Begitupun dengan Irma Anwarul Huda. Tujuan IRMA (Ikatan Remaja Masjid) di Masjid Anwarul Huda adalah untuk dapat membantu meningkatkan akhlak remaja muslim sekitar sesuai dengan tujuan Irma itu sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu sebuah pengorganisasian dalam remaja masjid yaitu dengan menjalankan proses manajemen organisasi yang berlaku.

Konsep akhlak remaja muslim perlu diperhatikan agar aqidahnya tetap terjaga, yaitu berbicara dengan baik dan benar, pandai menggunakan waktu, jangan banyak melamun dan berkhayal, memilih teman bergaul yang baik, menuntut ilmu sebagai Ibadah serta banyak membaca buku ilmu agama. Sebagai pewaris masjid, remaja masjid juga seharusnya mencerminkan muslim yang memiliki keterikatan dengan tempat Ibadah umat Islam tersebut. Sikap dan perilakunya Islami, sopan santun dan menunjukkan budi pekerti yang mulia. Mereka berkata dan berjuang untuk menegakkan kalimat Allah SWT. dalam rangka beribadah mencari keridhaan-Nya dan Rasulalloh SAW.

Setelah mengamati masalah diatas serta didasari juga berbagai pertimbangan maka dalam penulisan ini penulis mengambil judul **“Efektivitas Manajemen Organisasi Irma di Masjid Anwarul Huda dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Muslim”** (Studi Deskriptif pada Masjid Anwarulhuda, Jl. Cipanas Baru, Kp. Dukuh, Kec. Tarogong Kaler, Kab. Garut).

Sehubungan dengan itu, penelitian ini dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran lebih jelas mengenai efektivitas manajemen organisasi Irma di Masjid Anwarul Huda dalam meningkatkan akhlak remaja muslim.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yaitu bagian yang berisi fokus apa yang diteliti dan rumusan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkap dilapangan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ini harus selaras dengan alasan-alasan yang dikemukakan didalam latar belakang penelitian. Rumusan masalah disusun secara singkat, padat dan jelas yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya dan dapat diuji kebenarannya.

Berdasarkan latar belakang yang ada, yang membahas suatu permasalahan, maka penulis dapat merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas manajemen pengorganisasian Irma di Masjid Anwarul Huda ?
2. Bagaimana kualitas kinerja Irma Anwarul Huda dalam meningkatkan akhlak remaja muslim di lingkungan sekitar ?

3. Bagaimana hubungan antara efektivitas dan kualitas kinerja Irma Anwarul Huda dengan peningkatan akhlak remaja muslim ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Isi dan rumusan tujuan mengacu pada isi dan rumusan masalah. Perbedaannya terletak pada cara merumuskannya. Masalah penelitian dirumuskan dengan menggunakan kalimat tanya, sedang rumusan tujuan penelitian dituangkan dalam bentuk kalimat pernyataan. Sedangkan manfaat penelitian menjelaskan secara tegas untuk apa penelitian dilakukan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara umum manfaat penelitian dinyatakan bahwa temuan penelitian akan memberikan kontribusi bagi pribadi, jurusan Manajemen Dakwah dalam bentuk pengembangan khazanah keilmuan jurusan serta masyarakat luas termasuk objek kajian yang diteliti.

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui efektivitas manajemen pengorganisasian yang dilakukan Irma Anwarul Huda;
- b. Untuk mengetahui kualitas kinerja Irma Anwarul Huda dalam meningkatkan akhlak remaja muslim di lingkungan sekitar;
- c. Untuk mengetahui seperti apa hubungan antara efektivitas dan kualitas kinerja Irma Anwarul Huda dengan peningkatan akhlak remaja muslim.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembendaharaan ilmu dakwah khususnya dalam hal pembinaan lembaga organisasi dakwah yang disini mengenai kemakmuran masjid (Remaja Masjid) guna peningkatan, pengembangan, pemberdayaan masyarakat dan remaja muslim sekitar.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan serta masukan untuk evaluasi program remaja Masjid Anwarul Huda Garut dalam hal efektivitas manajemen organisasinya.

D. Kerangka Pemikiran

Berawal dari keingintahuan mengenai perkembangan Masjid Anwarulhuda, baik dari segi sarana yang ada. Timbul asumsi bahwa sebuah organisasi tersebut muncul dan berkembang sangat pesat jikalau SDM yang ada dapat berkembang dan dapat *manage* organisasi tersebut dengan baik.

Suatu organisasi yang berhasil dapat diukur dengan melihat pada sejauh mana organisasi tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep efektivitas yang dikemukakan oleh para ahli organisasi dan manajemen memiliki makna yang berbeda, tergantung pada kerangka acuan yang dipergunakan.

Miller (1977:292) mengemukakan bahwa : *“Effectiveness be define as the degree to which a social system achieve its goals. Effectiveness must be distinguished from effeciency. Effeciency is mainly concerned with goal attainments”*. (efektivitas dimaksudkan sebagai tingkat seberapa jauh suatu sistem sosial mencapai tujuannya. Efektivitas ini harus dibedakan dengan efisiensi. Efisiensi terutama mengandung pengertian perbandingan antara biaya dan hasil,

segangkan efektivitas secara langsung dihubungkan dengan pencapaian suatu tujuan).

(Stephen R. Covey, 2007:104) dikutip dalam buku Manajemen Mentoring “Efektivitas didefinisikan sebagai keseimbangan antara proses dan hasil”.

Remaja masjid merupakan salah satu dari beberapa *stake holder* dari sebuah organisasi masjid. Pengurus masjid disadari atau tidak ternyata membutuhkan peran remaja masjid dalam setiap langkah dan gerak aktivitasnya. Organisasi remaja masjid merupakan pilihan positif dalam rangka pembinaan remaja, karena tanpa mengurangi ciri khas remaja untuk berkreasi dan berkarya. Organisasi remaja masjid memberikan wadah positif yaitu kreativitas dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama sebagai penggerak semua aktivitas.

Ibadah shalat pun merupakan bentuk dzikir untuk mengingat Allah. Hal ini didasarkan pada salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai integritas shalat dengan perjuangan revolusi dalam menentang kebatilan sebagaimana dicatat dibawah ini (Q.S Ath-Taubah: 18):

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ اللَّهَ. أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ. (التوبة : ١٨)

Artinya : “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”, (Q.S Ath-Taubah : 18).

Kemegahan masjid tidak menjamin bahwa masjid itu memiliki kehidupan yang makmur dengan ramainya kegiatan jamaah. Inilah sebuah ironi yang harus

dihindari. Salah satu permasalahan penting yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan ialah kurangnya bimbingan terhadap generasi muda atau kalangan remaja, khususnya dalam bidang akhlak dan motivasi baik di rumah maupun di Sekolah. Hal ini merupakan implikasi dari fenomena modernitas.

Sekokoh-kokohnya masjid pasti selalu ada saja problematikanya. Masjid tidak luput dari berbagai problematika, baik menyangkut pengurus, kegiatan maupun yang berkenaan dengan jamaah. Jika saja rupa-rupanya problematika ini dibiarkan berlarut-larut, kemajuan dan kemakmuran masjid bisa terlambat. Fungsi masjid tidak berjalan menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga keberadaan masjid tak berbeda dengan bangunan biasa.

Setiap problematika masjid yang muncul perlu diatasi sesuai dengan keadaan dan kemampuan pengurus dan jamaah masjid. Tentu saja tidak semuanya dapat diatasi, tetapi niscaya ada yang dapat ditangani dengan baik dengan mendahulukan yang lebih patut. Teknik pemecahan masalah pada umumnya manjur dengan cara bertahap. Meski pendekatan berjenjang ini agak memakan waktu, sasaran terpenting adalah suksesnya mencapai tujuan. Problematika masjid yang muncul tidak boleh dibiarkan berlarut, sehingga keadaannya makin parah dan berat. Setiap masalah yang muncul sebaiknya diatasi sesegera mungkin. Bertindak dalam tahap awal akan lebih ringan jika dibandingkan dengan mengatasi sesuatu yang terlanjur kronis. Namun, semuanya itu kembali kepada faktor kemanusiaannya, yakni pengurus dan jamaahnya yang apakah mampu atau tidaknya mengatasi problematika dengan baik atau tidaknya.

Dengan mengatasi dan menyelesaikan problematika masjid dengan baik, maka masjid akan memiliki citra yang baik terutama untuk masjid Anwarul Huda yang akan diteliti ini. Ada beberapa faktor penentu citra masjid yang dilihat dari dua akhlak, yaitu akhlak pengurus dan akhlak jamaah yang penjelasannya sebagai berikut :

a. Akhlak Pengurus

Setiap pengurus masjid harus memiliki akhlak yang baik dan mulia. Sebagai pribadi yang bertanggungjawab dalam pengelolaan masjid, kualitas kepemimpinan dan kemampuan manajerial saja belum cukup. Pengurus yang baik dan berakhlak mulia tentunya akan bertindak dan berbuat yang baik dan bermanfaat di masjid, sehingga citra masjid juga menjadi terjaga.

Sebagai kegiatan yang terangkai dalam sebuah sistem dan mekanisme organisasi, ia merupakan kegiatan yang tiada henti sepanjang organisasi masih ada dan berkembang memberikan pelayanan kepada masyarakat. Adapun beberapa tugas dan tanggungjawab yang harus dipikul oleh pengurus masjid ialah sebagai berikut :

1. Memelihara Masjid, termasuk kedalam kategori ini ialah; membersihkan, menyediakan berbagai fasilitas masjid serta menjaga dan mengamankan segala bentuk kekayaan masjid.
2. Mengatur Kegiatan, segala tugas dan kegiatan yang dilaksanakan di masjid tugas dan tanggungjawab pengurus masjid. Baik kegiatan ibadah seperti penyelenggaraan shalat jum'at dan hari raya maupun kegiatan social yang

dilaksanakan oleh masjid. Baik penyelenggara yang dilakukan oleh masjid secara mandiri maupun bekerjasama dengan pihak lain.

b. Akhlak Jamaah

Tidak hanya pengurus, jamaah pun perlu memiliki akhlak yang baik serta mulia dan dapat dicontoh oleh masyarakat dan remaja-remaja sekitar. Ini juga sebetulnya kembali lagi ke pengurus yang berkewajiban untuk senantiasa membina jamaahnya agar memiliki akhlak yang terpuji. Kebaikan dan kemuliaan akhlak jamaah, secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh kepada citra masjid. Untuk akhlak atau budi pekerti yang baik itu terdapat dalam (Q.S al-Qalam: 4) yaitu sebagai berikut :

.... وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ. (القلم : ٤)

Artinya : “Sungguh engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang luhur”.

Barang siapa yang berakhlak mulia, ia harus berusaha meniru akhlak Rasulullah SAW., yakni menuruti segala petunjuk yang terdapat didalam al-Qur'an dan Sunnahnya. Ketika Siti Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW., dia berkata bahwa akhlak Rasulullah SAW., adalah al-Qur'an.

Beni Ahmad Saebani (2010: 206), indikator dari perbuatan baik adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW. yang termuat didalam al-Qur'an dan as-Sunnah.
2. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
3. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan sesama manusia.
4. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syari'at Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan dan harta kekayaan.

Sementara indikator perbuatan yang buruk atau akhlak yang tercela adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan.
2. Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran *thoghut* yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.
3. Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
4. Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syari'at Islam, yaitu merusak agama, jiwa, akal, keturunan dan harta kekayaan.
5. Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
6. Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan.
7. Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan dan nafsu setn.
8. Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan.

Perilaku manusia yang baik ditunjukkan oleh sifat dan gerak kehidupannya sehari-hari. Manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial tidak berhenti dari berperilaku. Setiap hari, perilaku manusia dapat berubah-ubah meskipun manusia dapat membuat perencanaan untuk bertindak secara rutin. Penting untuk direnungkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan ini, tentang terminologi yang hitam-putih mengenai perilaku baik dan buruk, terpuji dan tercela. Manusia wajib mengerti dan memahami makna baik dan buruk. Sesuatu yang baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah SWT. Demikian pula sebaliknya, sesuatu yang buruk menurut manusia belum tentu buruk menurut Allah SWT. Hal tersebut dapat dialami oleh seluruh manusia karena pada dasarnya, akal pikiran manusia dan kemampuan intelegensinya sangat terbatas.

Allah SWT. menjelaskan dalam al-Qur'an surat Fussilat ayat 34-35: "Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan diantara kamu dan dia

akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak dianugerahkan, kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar”.

(Beni Ahmad Saebani, 2010: 206).

Rachmat Syafe'i (2000: 81) “Ada tiga perilaku yang sangat penting untuk dilakukan dalam pergaulan dimasyarakat, yaitu : meninggalkan perdebatan mekipun ia benar; tidak berdusta meskipun ketika bergurau; dan baik budi pekertinya. Rasulullah menjamin bahwa mereka memiliki tiga sifat tersebut akan mendapat surga, masing-masing dalam tingkatan yang berbeda”.

Sudah jelas bahwa disetiap masjid itu ada pengelolanya dan yang memimpin di masjid itu dinamakan Idarah Masjid (Manajemen Masjid). Idarah Masjid ini pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu **Idarah Binail Maadiy** (*Physical Management*) dan **Idarah Binail Ruhiy** (*Functional Management*), untuk penjelasannya sebagai berikut :

Idarah Binail Maadiy adalah manajemen secara fisik yang meliputi kepengurusan masjid, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid (termasuk taman dilingkungan masjid); pengaturan keuangan dan administrasi masjid; pemeliharaan agar masjid tetap suci, terpandang, menarik dan bermanfaat bagi kehidupan umat dan sebagainya. Termasuk kedalam unsur manajemen fisik adalah pengorganisasian secara lengkap dan sruktur masjid.

Supriadi (2001:25), Mencatat setidaknya ada empat unsur penting dalam sebuah organisasi masjid;

1. Imam Masjid (Dewan Suriah);

Dalam hal ini bisa dijadikan imam masjid memiliki wewenang untuk menyetujui atau mengajukan usulan tentang program pengembangan masjid baik secara fisik maupun non-fisik.

2. Manajer atau Ketua Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM);

Dalam konteks ini berposisi sebagai manajer memiliki wewenang untuk melakukan berbagai tindakan efektif yang diperlukan oleh umat atau jamaah.

3. Tata Usaha (Sekretaris dan Bendahara);

Demikian juga dengan seorang bendahara. Ia adalah orang yang diserahi tanggungjawab untuk mengurus masalah keuangan masjid. Hal ini bukan pekerjaan mudah karena berkaitan dengan pengelolaan dana umat melalui masjid tersebut. Laporan-laporan keuangan dibuat secara berkala atau setelah kegiatan-kegiatan tertentu.

4. Operasional (Pendidikan, sosial dan Udahe).

Misalnya: sebuah masjid ini mengadakan sebuah bazaar buku Islam, seorang manajer melakukan berbagai persiapan dengan membentuk panitia melalui surat keputusan yang dikeluarkannya secara resmi dan berdasarkan berbagai pertimbangan dan analisis tertentu.

Adanya koordinasi dan komunikasi yang terjalin secara efektif akan melahirkan tindakan-tindakan yang efektif, sehingga dapat mencapai tujuan bersama secara lebih mudah. Masjid diharapkan dapat memiliki nilai tambah karena memiliki hubungan yang baik dengan pihak luar dan sekaligus dapat menggalang dana untuk kepentingan masjid dalam jangka pendek dan untuk kepentingan pemberdayaan umat dalam jangka panjang. Dalam kegiatan semacam

diatas lah, sebuah masjid mampu memainkan perannya secara lebih optimal melalui penerapan manajemen.

Idarah Binail Madiy adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam seperti dicontohkan Rasulullah SAW. Idarah Binail Ruhiy ini meliputi pengentasan dan pendidikan aqidah islamiyah, pembinaan akhlakul karimah, penjelasan ajaran Islam secara teratur menyangkut pembinaan *ukhuah Islamiyah* dan pemersatu umat, melahirkan *fikrul Islamiyah* dan kebudayaan Islam dan mempertinggi mutu keislaman dalam diri pribadi dan masyarakat.

E. Langkah-langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Masjid Anwarul Huda yang tempatnya terletak di Jl. Cipanas Baru, Kp. Dukuh, Kec. Tarogong Kaler, Kab. Garut (44151), letak masjid ini berada tepatnya didalam sebuah Madrasah (Pesantren Mini) yaitu Yayasan Anwarul Huda yang dipimpin oleh Ust. Obir Sobirin. Penelitian ini dilakukan di Masjid Anwarul Huda karena melihat luas masjid yang cukup untuk takaran posisi disebuah kampung, dan ingin lebih tahu bagaimana program remaja masjid yang berjalan di masjid tersebut. Apakah benar-benar sudah efektif atau masih banyak untuk dipertanyakan dikembangkan lebih jauh lagi.

b. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan

dan menjelaskan data-data dan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak sebagaimana mestinya. Ada beberapa yang ada didalam metode penelitian ini, yaitu :

1. Populasi

Menurut Sugiono (2008:115), “populasi adalah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Populasi adalah sekelompok obyek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi merupakan keseluruhan unit *sampling* secara fisik yang dibatasi secara ketat oleh kriterium tertentu atau keseluruhan dari hasil pengukuran (data). Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak ± 70 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2008:116), “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel adalah bagian dari populasi yang didesain untuk mewakili dari seluruh populasi. Sampel penelitian diambil hanya 20 orang saja dari jumlah ± 70 orang, yang mana 20 orang ini dinamakan responden dan akan menjadi bukti nyata dari semua hasil pertanyaan yang dikelompokan dalam angket penelitian.

3. Teknik Sampling

Sampling merupakan proses pemilihan sejumlah individu (objek penelitian) untuk suatu penelitian sedemikian rupa sehingga individu-

individu tersebut menjadi perwakilan dari kelompok yang lebih besar. (Yaya Sunarya, 2009: 176). Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu *Sampling Jenuh* artinya teknik penentuan sampel yang apabila semua anggota populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. (Dadang Kuswana, 2011: 153).

c. Jenis Data Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini akan menggabungkan dua variable yaitu efektivitas manajemen organisasi Irma dan akhlak remaja muslim. Untuk teknik pengumpulan datanya yaitu dengan menyebarkan angket-angket kepada responden yang telah dijadikan sampel pada penelitian ini. Jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini akan menggunakan Skor perhitungan rumus rata-rata. Untuk sumber data yang digunakan :

a. Data Primer

data yang dihasilkan dalam penelitian ini, yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) dan Ketua Irma Anwarul Huda, serta kepada responden untuk menjawab kuisisioner yang jumlahnya ditentukan dengan menggunakan teknik *sampling*.

b. Data Sekunder

Data yang dihasilkan dari penelitian ini juga tidak terlepas dari berbagai referensi buku-buku, lalu menganalisis dari *Google Book* dan

semua bentuk media cetak yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, yang diantaranya tentang efektivitas, manajemen, organisasi dan tentang akhlak.

F. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Anas Sugiono (1998:76), menyatakan secara umum pengertian “observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.” Dalam hal ini peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian dan melakukan pengamatan terhadap segala kegiatan yang sifatnya menunjang terjadinya permasalahan penelitian. Teknik observasi ini hanya untuk melengkapi data selain dari hasil wawancara dan kuisioner.

b. Wawancara

“Wawancara adalah proses antara pewawancara (*Interviewer*) dengan yang diwawancarai (*Interviewee*) melalui komunikasi langsung atau dapat juga dikatakan sebagai proses percakapan tatap muka (*face to face*) antara *Interviewer* dengan *Interviewee* dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu aspek yang dinilai dan telah dirancang sebelumnya,” A. Muri Yusuf (2005:140). Teknik wawancara ini adalah proses memulai untuk menyebarkan angket karena sebelum angket disebar peneliti harus komunikasi terlebih dahulu dengan ketua DKM yang akan kita teliti

tempatnya (Masjid). Kemudian wawancara ini juga supaya kita tahu seluk-beluk lebih dalam mengenai masalah yang akan kita teliti.

c. Angket

Arikunto (2006:151), “angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui”. Teknik angket ini ada karena penelitian masalah yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan dapat dikatakan kuantitatif sederhana karena menggunakan perhitungan statistik yang tidak begitu sulit dan hal ini untuk mengetahui nilai dari masalah yang kita teliti. Langkah-langkah membuat angket :

1. Menentukan jumlah responden dengan menggunakan teknik *Sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011:68). Hal ini sering digunakan untuk penelitian dengan jumlah sampel dibawah 30 orang, atau untuk penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sedikit atau kecil. Yang akan menjadi sampel di ambil dari remaja muslim sekitar masjid Anwarul Huda berjumlah 20 orang. Ini agar penelitian terselesaikan dengan cepat dan tepat juga tidak banyak membuang banyak waktu.
2. Semua pertanyaan didalam angket akan disusun dengan seluruh jawaban yang tertutup dan setiap pertanyaan akan disajikan lima jawaban pilihan yang akan dikunci.

3. Setelah semuanya selesai, maka semua hasil akan disusun kedalam tabel pencarian frekuensi karena menggunakan pendekatan kuantitatif dan hasilnya pun dengan angka.

d. Studi Dokumentasi

Yakni cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan yang lainnya yang berhubungan masalah penyelidikan/ penelitian (Nawawi, 1998:133). Teknik studi dokumentasi ini dilakukan sebagai bukti nyata, maupu itu berupa data-data, gambar atau buku-buku. Setelah semua dokumen terkumpul, maka akan dikorelasikan dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan angket.

G. Analisis Data

Analisis adalah aktivitas yang membuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilih sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut criteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya (Wiradi, 2002: 6).

Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan manajemen organisasi Irma di masjid Anwarulhuda dalam meningkatkan akhlak remaja muslim. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan kedalam kelompok yang telah disusun dengan membuat distribusi frekuensi. Setelah itu diberikannya penilaian terhadap data yang ada, yaitu dengan cara member prosentase atas jawaban angket yang telah diberikan dan penafsiran prosentase datanya dengan standar seperti dibawah ini :

No	Prosentase	Penafsiran
1	100%	Seluruhnya
2	90% - 99%	Hampir Seluruhnya
3	60% - 89%	Sebagian Besar
4	51% - 59%	Lebih dari Setengah
5	50%	Setengahnya
6	40% - 49%	Hampir Setengahnya
7	10% - 39%	Sebagian Kecil
8	1% - 9%	Sedikit Sekali
9	0%	Tidak ada sama sekali

(Wahyudin dan Ahmad Supardi, 1982: 45)

Untuk mengukur bagaimana keefektifan manajemen organisasi Irma Anwarulhuda dalam meningkatkan akhlak remaja muslim, maka peneliti menggunakan standar baku skor rata-rata sebagai berikut:

No	Tingkat Keefektifan/ Produktivitas	Interpretasi
1	Antara 0,50 – 1,50	Sangat rendah
2	Antara 1,51 – 2,50	Rendah/kurang
3	Antara 2,51 – 3,50	Sedang/cukup
4	Antara 3,51 – 4,50	Tinggi/baik
5	Antara 4,51 – 5,00	Sangat tinggi/sangat baik

Sedangkan untuk menentukan nilai tiap item, maka dicari nilai rata-ratanya dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum F . xi}{\sum F}, \text{ di mana: } \bar{X} = \text{nilai rata-rata}$$

Xi = skor tiap pilihan jawaban yakni: a= 5, b= 4, c= 3, d= 2, e= 1

F = frekuensi (Sudjana, 1998:69)

